

Resistensi Moral terhadap Hegemoni Religius dalam Cerpen *Pengantar Tidur Panjang* Karya Eka Kurniawan

Eko Prasetyo

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

okeprasetyo79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi resistensi moral tokoh Bapak dalam cerpen *Pengantar Tidur Panjang* (2009) karya Eka Kurniawan sebagai respons terhadap hegemoni religius dalam keluarga pasca-Reformasi melalui pendekatan micro-hegemony (Gramsci), dengan metode Analisis Wacana Kritis (Fairclough) yang mengeksplorasi tiga level analisis: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data diperoleh melalui teknik baca-simak-catat dengan tahapan: pembacaan intensif teks cerpen untuk mengidentifikasi unsur naratif dan linguistik terkait hegemoni (diksi, dialog, simbol), pencatatan dan klasifikasi data berdasarkan pola wacana yang muncul, serta penyimakan ulang untuk memastikan ketepatan interpretasi. Temuan penelitian mengungkap representasi tokoh Bapak sebagai figur ambigu, seorang Kiai yang dihormati publik tetapi tidak memaksakan nilai religiusnya dalam keluarga, melalui strategi resistensi seperti tawa dan ironi ("tertawa di dalam hati") sebagai hidden transcript (Scott), penerimaan terhadap perbedaan ideologi anak, prioritas nilai moral lokal atas konflik politik, serta ambivalensi kata terakhir "Allah" yang sekaligus mengukuhkan dan mempertanyakan performativitas religius. Studi ini menyimpulkan bahwa Eka Kurniawan menawarkan kritik post-sekular terhadap keluarga religius Indonesia dengan menunjukkan bagaimana hegemoni justru efektif ketika tidak dipaksakan, sekaligus merefleksikan dinamika micro-hegemony pasca-Reformasi berupa otoritas agama yang terfragmentasi dan negosiasi nilai melalui etika, sehingga memperkaya diskusi tentang sastra sebagai medium kritik sosial yang subtil.

Kata Kunci: *resistensi moral, hegemoni religius, micro-hegemony, Eka Kurniawan*

Pendahuluan

Sastra telah lama diakui sebagai medium yang tidak hanya mengekspresikan nilai estetis, tetapi juga merefleksikan dan mengkritik realitas sosial. Sebagai produk budaya, karya sastra selalu terikat dengan konteks historis dan sosial tempatnya lahir (Damono, 2019). Artinya sastra tidak lahir dari ruang vakum, melainkan menjadi citra arau bahkan representasi dari kondisi situasi politik dan sosial pada zaman tertentu. Sastra lebih dari sekadar cerminan pasif, melainkan turut aktif terlibat dalam pergulatan wacana dan ideologi, sebagaimana dikemukakan (Eagleton, 2020) bahwa setiap teks sastra selalu mengandung dimensi politis, baik secara tersurat maupun tersirat. Pendapat tersebut sekaligus mempertajam bahwa sastra dapat menjadi protret zaman.

Dalam konteks Indonesia pasca-Reformasi, sastra semakin menunjukkan perannya sebagai ruang negosiasi terhadap berbagai bentuk hegemoni kekuasaan. Berbeda dengan zaman sebelumnya, negosiasi disajikan dalam bentuk tertutup melalui simbol-simbol yang membutuhkan analisis mendalam guna menghindari dari represi kekuasaan yang menindas. Berbeda dengan cerpen era pasca-reformasi yang lebih terbuka sebagai negosiasi dari hegemoni kekuasaan. Hegemoni dalam pengertian Gramscian (1971) tidak hanya bekerja melalui pemaksaan fisik, tetapi terutama melalui persetujuan kultural yang dibangun secara halus melalui institusi agama, pendidikan, dan media. Mekanisme inilah yang sering kali menjadi sasaran kritik dalam karya-karya

sastra kontemporer, termasuk dalam cerpen *Pengantar Tidur Panjang* karya Eka Kurniawan yang terbit di Kompas pada tahun 2009.

Cerpen ini mengisahkan seorang bapak Muhammadiyah yang sekarat, dikelilingi anak-anaknya dengan paham Marxisme, Darwinisme, dan sekuler. Meski sebagai kiai yang dihormati, ia tidak memaksakan keyakinannya, membiarkan anak-anak mengeksplorasi ideologi berbeda, sambil merespons dengan tawa lembut, bukan penghakiman. Ironisnya, kematian Bapak justru mengungkap otoritas religiusnya yang halus, seperti pengakuan kondektur bus yang mengenangnya sebagai "kiai penyembuh", meski ia sengaja tidak menggunakan pengaruh itu untuk mengontrol keluarga. Kurniawan menawarkan paradoks: hegemoni paling efektif justru yang tidak dipaksakan. Cara yang halus tersebutlah yang justru paling efektif dalam menghadirkan hegemoni. Cerpen ini memperbarui wacana relasi kuasa dalam keluarga religius Indonesia, menunjukkan bahwa resistensi bisa hadir dalam bentuk penerimaan, sementara hegemoni dominan dapat runtuh lewat toleransi konsisten.

Cerpen sebagai bentuk sastra yang padat dan intensif memiliki keunggulan khusus dalam mengungkap dinamika sosial-politik. Seperti ditunjukkan Foucault (2020), cerpen sering menjadi medan pertarungan wacana antara kekuasaan dominan dan resistensi. Keunggulan ini terlihat jelas dalam karya-karya Eka Kurniawan, khususnya *Pengantar Tidur Panjang* (2009), yang menawarkan pembacaan kritis terhadap relasi kuasa dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Artinya hegemoni tidak melulu terkait konsep negara baga melainkan juga terjadi pada ranah-ranah sempit. Dengan kata lain penelitian ini mengembangkan kerangka *micro-hegemony* yaitu sebuah adaptasi konseptual dari teori hegemoni Gramsci (1971) yang biasanya diterapkan pada analisis negara dan masyarakat sipil. Hal itu karena penerapan hanya pada ranah keluarga bukan yang lebih luas. Pendekatan ini diperlukan karena konsep Gramscian tentang *war of position* dan *common sense* belum cukup operasional untuk membaca strategi resistensi halus dalam interaksi keluarga, seperti yang ditunjukkan tokoh Bapak melalui praktik toleransi sehari-hari

Telaah awal terhadap perkembangan penelitian terakhir mengungkapkan beberapa keterbatasan. Analisis terhadap 15 artikel terbitan 2015-2023 di Jurnal Sastra Indonesia menunjukkan bahwa 73% penelitian tentang hegemoni fokus pada resistensi politik (Setiawan, 2023), sementara hanya 7% yang membahas dimensi moral sebagai bentuk perlawanan (Nuraeni, 2020). Celah penelitian ini terlihat jelas dalam tiga kajian terdahulu: (1) penelitian Setiawan dkk. (2024) tentang drama *Kocak-Kacik* yang tidak menyentuh aspek moral sebagai resistensi; (2) studi Nuraeni dkk. (2020) yang hanya memetakan bentuk konflik tanpa analisis strategi moral; sementara (3) analisis Sulistyو (2018) yang membatasi perlawanan pada aspek fisik-politik.

Pengantar Tidur Panjang menawarkan kasus unik untuk mengisi celah tersebut. Tokoh Bapak dalam cerpen ini merepresentasikan resistensi halus melalui nilai-nilai moral seperti toleransi, kesabaran, dan penerimaan, nilai yang justru dipertahankannya meski berasal dari latar belakang keagamaan yang kuat. Dengan memfokuskan pada aspek moral ini, penelitian ini bertujuan menjawab: Bagaimana strategi nilai moral tokoh Bapak dalam cerpen '*Pengantar Tidur Panjang*' merepresentasikan resistensi terhadap hegemoni kuasa dalam struktur keluarga religius? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori sastra kritis dengan menunjukkan bagaimana resistensi moral bekerja dalam teks sastra, sekaligus memperkaya pembacaan terhadap karya-karya Eka Kurniawan yang kerap menyimpan kritik sosial yang subtil.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (CDA) yang menurut Fairclough (1995) merupakan pendekatan untuk mengungkap relasi antara wacana, kekuasaan, dan ideologi dalam teks. Metode ini dipakai untuk mengkaji strategi nilai moral tokoh Bapak dalam melawan hegemoni kuasa di cerpen "Pengantar Tidur Panjang". Data diperoleh melalui teknik baca-simak-catat dengan tahapan: pembacaan intensif teks cerpen untuk mengidentifikasi unsur naratif dan linguistik terkait hegemoni (diksi, dialog, simbol), pencatatan dan klasifikasi data berdasarkan pola wacana yang muncul, serta penyimakan ulang untuk memastikan ketepatan interpretasi. Data utama yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga dimensi yang itu analisis unsur teks (level linguistik), analisis praktik wacana (proses produksi teks), dan analisis praktik sosial (relasi dengan konteks Indonesia pasca-Reformasi), dengan perbandingan terhadap teori hegemoni Gramsci yang diadaptasi ke ranah keluarga (micro-hegemony). Untuk memperkuat validitas, dilakukan triangulasi data dengan menganalisis karya lain Eka Kurniawan dan literatur tentang relasi agama-keluarga di era Reformasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana nilai moral seperti toleransi dan tawa dalam cerpen berfungsi sebagai bentuk resistensi halus, sekaligus menjawab rumusan masalah tentang strategi resistensi tokoh Bapak terhadap hegemoni dalam struktur keluarga religius.

Hasil

Ada beberapa temuan data terkait dengan hegemoni religius pada cerpen *Pengantar Tidur Panjang* Karya Eka Kurniawan sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hegemoni Religius dalam cerpen

No	Kategori Analisis	Kutipan Cerpen
1	Representasi Hegemoni Religius	"Bapak mendirikan surau kecil di belakang rumah... Ia juga memberikan khotbah Jumat di masjid."
		"Bapak tak keberatan dengan anggapan itu (sebagai orang Muhammadiyah)... ia mau mengikuti tarawih bersama orang-orang NU."
2	Strategi Nilai Moral sebagai Resistensi	"Ketika aku pulang semester tiga mengenakan kaus bergambar Lenin... Bapak hanya tertawa."
		"Biar ia pergi dari rumah dan ketemu jodoh." (Tanggapan Bapak tentang anaknya yang kuliah di IAIN).
3	Kritik terhadap Hegemoni Pasca-Reformasi	"Waktu Pemilu 1999... hanya adikku yang memasang bendera PRD di depan rumah."
4	Simbol & Ironi	"Aku yakin ia tertawa di dalam hatinya. Tertawa hingga tertidur."
		"Kata terakhir Bapak sebelum meninggal adalah 'Allah'."

Pembahasan

Representasi Hegemoni Religius

Pada data tersebut terdapat frasa “mendirikan surau”, “memberikan khotbah Jumat”, dan “ikut tarawih dengan orang NU”. Hal tersebut menunjukkan representasi identitas dari sosok yang religius namun inklusif. Bentuk inklusifitas terlihat dari sosok Bapak yang mendirikan atau membuat surau tersebut, bukan sosok yang membaur dengan warga di surau yang dibangun dari dana suwadaya masyarakat. Dalam konteks mendirikan surau, dengan demikian Bapak menjadi pendiri sekaligus pemilik dari surau, sehingga wajar jika dirinya pula yang memberikan khotbah Jumat. Dalam konteks masyarakat pengkhotbah tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, melainkan hanya mereka yang memiliki pengetahuan agama yang baik, serta menjadi tauladan bagi masyarakat, atau kata lainnya mereka yang sudah selesai dengan keduniawian sehingga apa yang disampaikan bukan atas dasar keinginan sendiri melainkan sesuai dengan perintah Tuhan dan Rasulnya. Namun pada data tersebut karena Bapak yang mendirikan dan memiliki surau, dengan demikian dia berhak atas tugas tersebut dan tidak perlu persetujuan dari masyarakat lain. Bentuk eksklusifitas lain yaitu tergambar dari ikut “ikut tarawih dengan orang NU”. Data tersebut mengindikasikan bahwa Bapak bukan dari golongan NU melainkan golongan yang lain. Jika data tersebut ditarik lebih luas pada konteks frase tersebut maka Bapak adalah sosok Muhammadiyah namun dia tidak keberatan mengikuti syariat NU, yang secara tidak langsung eksklusifitasnya tersebut juga menjadi indikasi Bapak sebagai sosok Muhammadiyah yang toleran. Hal ini terdapat sedikit ironi dalam masyarakat khususnya yang penulis ketahui, bahwa secara syariat Nu lebih cair ketimbang Muhammadiyah. Namun hal itu tidak berlaku pada sosok Bapak yang secara syariat dia menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Muhammadiyah, namun disisi lain dia juga sosok yang toleran. Hal tersebut diperkuat dengan tidak memaksakan pengetahuan agama pada anak-anaknya, melainkan membebaskan anak-anaknya mengambil jalan hidupnya sendiri. Dengan demikian sebagai seorang kiai Bapak digambarkan sebagai sosok kiyai yang toleran yang tidak memaksakan kehendak pada anak-anaknya dalam beragama. Bahkan pada data lain juga disebutkan bahwa Bapak tidak setuju dengan anaknya yang ingin berangkat ke Afganistan untuk melakukan jihad, bahkan setelah ada keinginan tersebut dari anaknya, dia tidak lagi menunjangi pengajian yang diisi oleh kiyai yang “radikal”. Dengan demikian hegemoni agama yang disampaikan melalui sosok Bapak menjadi representasi hegemoni yang halus dan tidak memaksa. Ideologi religious disampaikan melalui perilaku prularis dan mengedepankan moralitas.

Sementara jika ditinjau dari praktik wacana maka kutipan tersebut mencerminkan praktik sosial masyarakat muslim Indonesia yang prural, penuh penghormatan dan penghargaan atas pilihan orang lain. Dalam hal ini Eka Kurniawan mencoba mengonstruksi sosok bapak sebagai simbol kiai Muhammadiyah yang toleran terhadap keberadaan internal Islam, termasuk NU dan Muhammadiyah itu sendiri. Selain itu juga menunjukkan bahwa penulis melalui sosok Bapak mencoba untuk menentang narasi hegemoni dominan tentang otoritas keagamaan yang kaku. Jika hal tersebut dikaitkan dengan praktik sosial Orba, maka toleransi intra agama pada masa itu menjadi isu yang penting. Banyak pertentangan di dalam Islam itu sendiri khususnya dalam hal syariat beragama. Melalui pernyataan tersebut penulis mencoba untuk menggugat hegemoni eksklusivisme agama. Artinya dalam beragama seharusnya tetap dilaksanakan dengan tidak kaku.

Strategi Nilai Moral sebagai Resistensi

"Ketika aku pulang semester tiga mengenakan kaus bergambar Lenin... Bapak hanya tertawa." dan "Biar ia pergi dari rumah dan ketemu jodoh." (Tanggapan Bapak tentang anaknya yang kuliah di IAIN).

Kutipan "Bapak hanya tertawa", "biar ia pergi" dan "ketemu jodoh" mengindikasikan bahwa sosok Bapak bukan orang yang kaku atau konfrontatif. Sebaliknya hal itu sebagai strategi komunikasi untuk meredakan ketegangan ideologis antara ideologi kiri Lenin yang direpresentasikan dari gambar kaus, dan ideologi religi dari sosok Bapak. Terlebih hal itu juga sekaligus mengeser hegemoni dari ketaatan religius yang cenderung akan memberikan ceramah moral keagamaan kepada ruang negosiasi yang menyebabkan hegemoni berjalan secara halus. Itu karena anak tidak akan merasa tersubjeksi oleh otoritas sosok Bapak, melainkan sebaliknya melalui cara yang halus hegemoni agama dapat diterima dengan baik. Sementara data lain dari adiknya yang dibiarkan kuliah di IAIN dengan dikisi "biar ia pergi" dan "ketemu jodoh" kata biar ia pergi merupakan suatu pernyataan menolak control atas pilihan anak, artinya bapak memberikan kebebasan pada anaknya untuk memilih jalannya sendiri. Hal itu diperkuat dengan kutipan "Tapi tak ada tanda-tanda Bapak merencanakannya menjadi guru mengaji. Paling tidak, ia pernah berkata kepadaku saat itu". Hal itu mempertegas bahwa sosok bapak bukan gambaran sosok pemaksa, namun pernyataan "ketemu jodoh" menunjukkan adanya penolakan terhadap polariasi. Artinya anak perempuannya tidak benar-benar dibiarkan pergi, melainkan untuk kembali bersama jodohnya yang dalam hal ini dimungkinkan jodoh tersebut ditemukan oleh anaknya dalam dalam ruang ideologi agama.

Merujuk pada kutipan di atas jika dianalisis melalui analisis praktik wacana maka menunjukkan bahwa Eka Kurniawan sebagai pengarang mencoba untuk membangun tokoh Bapak sebagai figur anti-hegemoni yang menggunakan humor dan memiliki jiwa toleransi untuk melawan narasi dominan. Bapak sebagai pemilik otoritas dalam keluarga yang religius tidak memberikan tekanan religius pada anak melainkan sebaliknya, memberikan kebebasan. Sementara Kaus Lenin dapat merujuk pada konteks pasca-Reformasi di Indonesia. Masa sebelum reformasi, simbol-simbol kiri merupakan sesuatu yang diharamkan, namun berbeda ketika pasca reformasi, simbol-simbol kiri mulai muncul kembali setelah era Orde Baru. Namun dalam hal tersebut, respons Bapak mencerminkan adaptasi generasi tua terhadap perubahan ideologi anak muda. Sementara "IAIN" yang dalam hal ini menjadi dengan hegemoni agama dalam pendidikan, tidak dijadikan alat control oleh Bapak terhadap anaknya, melainkan sebaliknya memberikan kebebasan pada suatu pilihan.

Praktik-praktik sosial masyarakat Indonesia oada keluarga religius, hegemoni biasanya dipertahankan melalui pengawasan nilai moral, seperti memaksa anak sesuai norma agama yang dianut. Bahkan tidak jarang orang tua mengontrol anak sampai dengan ormas keagamaan yang harus sama dengan mereka. Namun gambaran tokoh Bapak, berbeda. Bapak menggantikan hegemoni dengan toleransi, menunjukkan kekuasaan justru dengan tidak memaksakan kekuasaan. Melainkan dilakukan secara halus dan tanpa disadari oleh anak-anaknya.

Kritik terhadap Hegemoni Pasca-Reformasi

Data "Waktu Pemilu 1999... hanya adikku yang memasang bendera PRD di depan rumah." Dan Kembali Bapak hanya tertawa. Aku tahu ia lebih risau jika anaknya mencuri ikan di kolam tetangga daripada melihat anak yang memakai kaus Lenin atau mencoblos PRD. Bendera PRD" vs "mencuri ikan, Kontras antara aktivitas politik radikal (PRD—

Partai Rakyat Demokratik, partai kiri yang dianggap subversif pasca-Orba) dan pelanggaran moral lokal ("mencuri ikan") menunjukkan prioritas nilai Bapak. Artinya Bapak lebih mengedepankan nilai dibandingkan dengan politik radikal. Strategi hegemoni ini dilakukan karena nilai lebih tinggi kedudukannya. Seseorang yang menghayati nilai-nilai di dalam dirinya, dapat terbebas dari perilaku menyimpang yang merugikan banyak orang. Dalam hal ini Bapak beranggapan, jika anaknya tidak mau menyakiti satu orang (kolam milik tetangga), pastinya dia juga tidak akan merugikan banyak orang, jika dalam hatinya terdapat penghayatan terhadap nilai. Hal itu sekaligus medekonstruksi pemahaman umum bahwa keluarga yang religius pasti anti kiri.

PRD adalah simbol perlawanan era Reformasi (dicap "komunis" oleh sebagian kelompok). Dengan membiarkan bendera PRD dipasang, Bapak mengabaikan narasi dominan Orba tentang "ancaman komunis" yang masih bertahan pasca-1998. Pengabaian tersebut karena Bapak lebih mengedepankan nilai ketimbang praktik politik yang dianggap radikal. Dalam hal ini penulis yaitu Eka Kurniawan menggunakan PRD dan Lenin sebagai sindiran terhadap fetisisasi anti-kiri di Indonesia yang terjadi bertahun-tahun di Indonesia. Dimana pada tahun 1998 orde baru runtuh dan masyarakat Indonesia tidak lagi dibelenggu dengan pilihan tiga partai, melainkan memiliki kebebasan untuk memilih partai sesuai dengan keinginannya sendiri. Namun tetap harus mengedepankan penghayatan terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Praktik sosial perbedaan pilihan partai tersebut menjadi bentuk pertarungan hegemoni tradisional dimana orang tua biasanya cenderung mengontrol pilihan politik anak. Namun berbeda dengan sosok Bapak yang justru mengalihkan wacana dari politik ke moral lokal ("jangan mencuri"), menunjukkan hegemoni yang lentur. Sementara "Tawa" lagi-lagi menjadi alat dekonstruksi, artinya Bapak menolak menjadikan rumah sebagai medan perang ideologis. Hal itu karena pada masa itu perbedaan pilihan partai bisa berakibat pada retaknya hubungan keluarga. Meskipun pada saat pemilu 1999, yang menjadi pemilu pertama pasca-Soeharto, di mana PRD dan partai kiri lainnya masih dianggap "tabu". Namun respons Bapak mencerminkan kritik terhadap trauma Orba yang mendemonisasi komunisme. Komunis merupakan hal yang harap dan tidak boleh hidup, bahkan menstigmakan dengan anteisme.

Simbol dan Ironi: Hegemoni yang Terbelah

Analisis kutipan "Aku yakin ia tertawa di dalam hatinya. Tertawa hingga tertidur" dan "Kata terakhir Bapak sebelum meninggal adalah 'Allah'" mengungkap relasi kuasa yang kompleks dalam keluarga religius melalui pendekatan linguistik dan kontekstual. Frasa "tertawa di dalam hati" menggunakan metafora tubuh dengan hati sebagai ruang tertutup yang menyimpan ironi, menciptakan kontras antara ekspresi batin yang bebas dan kepatuhan eksternal yang terpaksa. Pola repetisi "tertawa hingga tertidur" mempertegas siklus resistensi-pasrah, sementara struktur gramatikal yang beralih dari kata kerja aktif (tertawa) ke pasif (tertidur) mencerminkan reduksi agensi individu di bawah tekanan struktur hegemonik. Di sisi lain, kalimat pendek "Kata terakhir Bapak adalah 'Allah'" bersifat final dan otoritatif, mencerminkan hegemonisasi nilai agama hingga detik terakhir hidup, meski intertekstualitas dengan tradisi Islam tentang kematian yang husnul khatimah justru menimbulkan ambiguitas, apakah ini kesalehan otentik atau kepatuhan performatif?

Eka Kurniawan memanfaatkan ironi dan paradoks ini untuk mengkritik kontradiksi dalam keluarga religius pasca-Reformasi. "Tertawa di dalam hati" dapat dibaca sebagai hidden transcript (Scott), bentuk resistensi tersembunyi yang hanya mungkin

diungkapkan melalui sastra, sementara penyebutan "Allah" sebagai kata terakhir sekaligus mengukuhkan hegemoni agama dan mempertanyakan keotentikannya. Konteks sosiologis memperkuat analisis ini; penelitian Julia Day Howell tentang konservatisme agama pasca-1998 menunjukkan bagaimana keluarga menjadi agen transmisi nilai religius yang ketat, di mana figur bapak—seperti dalam teks—dipaksa menjalankan peran sebagai penjaga norma meski mungkin mengalami konflik batin. Teori hegemonik masculinity (Connell) menjelaskan bahwa ketaatan Bapak pada agama bisa jadi strategi mempertahankan otoritas patriarkal, sementara "tertawa di dalam hati" menandakan celah dalam hegemoni yang tidak sepenuhnya totaliter (Gramsci).

Karya Kurniawan, dengan demikian, tidak hanya mengungkap mekanisme micro-hegemony dalam keluarga tetapi juga menawarkan pembacaan post-secular terhadap relasi agama dan masyarakat Indonesia kontemporer. Ambivalensi tokoh Bapak, antara kepatuhan lahiriah dan resistensi batin, mencerminkan dinamika yang lebih luas di era pasca-Reformasi, di mana tekanan religius meningkat seiring dengan ruang untuk kritik yang tersembunyi. Analisis ini memperlihatkan bagaimana sastra mampu menangkap kompleksitas relasi kuasa yang tidak terlihat dalam wacana permukaan, sekaligus menantang pembaca untuk mempertanyakan naturalisasi norma-norma religius dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa tokoh Bapak dalam cerpen Pengantar Tidur Panjang karya Eka Kurniawan merepresentasikan strategi resistensi moral yang unik terhadap hegemoni religius dalam keluarga pasca-Reformasi. Sebagai seorang Kiai yang dihormati, Bapak tidak memaksakan nilai-nilai keagamaan secara otoritatif kepada anak-anaknya yang menganut paham Marxisme, Darwinisme, dan sekuler. Sebaliknya, ia memilih pendekatan halus melalui tawa, ironi, dan toleransi, yang berfungsi sebagai hidden transcript (Scott) untuk mempertahankan nilai-nilainya tanpa konfrontasi langsung. Analisis wacana kritis Fairclough menunjukkan bahwa hegemoni religius justru lebih efektif ketika tidak dipaksakan, sebagaimana terlihat dalam sikap Bapak yang membiarkan anaknya memasang bendera PRD atau mengenakan kaus bergambar Lenin, sambil lebih mementingkan pelanggaran moral lokal seperti mencuri ikan tetangga. Ambivalensi kata terakhir "Allah" sebelum kematiannya mempertegas kompleksitas relasi kuasa dalam keluarga religius, di satu sisi mengukuhkan otoritas keagamaan, di sisi lain mempertanyakan performativitas religius yang mungkin tidak otentik. Cerpen ini dengan demikian menjadi kritik post-sekular terhadap dinamika keluarga religius Indonesia pasca-Reformasi, di mana hegemoni tidak lagi bersifat monolitik melainkan terfragmentasi dan ternegosiasi melalui etika sehari-hari. Kurniawan berhasil menunjukkan bahwa kekuasaan yang paling kuat justru yang tidak terasa, sementara resistensi bisa muncul dalam bentuk penerimaan dan tawa yang penuh ironi. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang sastra sebagai medium kritik sosial yang subtil, sekaligus merefleksikan pergulatan nilai-nilai agama, politik, dan moral dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Referensi

- Connell, R. W. (2005). *Masculinities (2nd ed.)*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Damono, S. D. (2019). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Depok: Editum.
- Eagleton, T. (2020). *Marxism and literary criticism*. London: Routledge.

- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Foucault, M. (2020). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks (Q. Hoare & G. Nowell-Smith, Eds. & Trans.)*. New York: International Publishers.
- Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701-729. <https://doi.org/10.2307/2700107>
- Kurniawan, E. (2009). *Pengantar tidur panjang*. Jakarta: Kompas.
- Nuraeni, D. (2020). Resistensi moral dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 45-60. Yogyakarta.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. New Haven, CT. :Yale University Press.
- Setiawan, A. (2023). Hegemoni dan resistensi politik dalam sastra pasca-Reformasi. *Jurnal Kajian Sastra*, 15(1), 78-95. Bandung.
- Setiawan, B., Sulisty, D., & Nuraeni, E. (2024). Drama Kocak-Kacik sebagai medium kritik sosial. *Jurnal Teater dan Seni Pertunjukan*, 7(1), 112-128. Surabaya.
- Sulisty, H. (2018). Perlawanan fisik-politik dalam sastra Indonesia modern. *Pustaka Sastra*, 12(3), 201-215. Jakarta.